

**PENGARUH *CULTURE SHOCK* TERHADAP KEMAMPUAN ADAPTASI MAHASANTRI  
DITINJAU DARI REGIONAL (JAWA DAN NON JAWA) DI MA'HAD SUNAN AMPEL AL-  
'ALY UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG 2014**

**BAB I**

**PENDAHULUAN**

**1. Latar Belakang**

Manusia secara hakiki merupakan makhluk sosial, (Gerungan, 1977 : 28). Manusia sebagai makhluk sosial dihadapkan oleh permasalahan sosial, masalah sosial sendiri merupakan wujud dari bentuk adanya kebudayaan manusia itu sendiri. Akibat hubungan manusia dengan lingkungan sekitarnya, suatu permasalahan sosial akan terjadi bila kenyataan yang ada berbeda dengan harapannya selama ini, perbedaan antara kenyataan dengan harapan tersebut dikarenakan berbedanya kebudayaan sebagai pengaruh kehidupan sosial manusia.

Masyarakat Indonesia sejak dulu sudah dikenal sangat heterogen dalam berbagai aspek, seperti adanya keberagaman suku bangsa, agama, bahasa, adat istiadat dan sebagainya. Mengingat begitu heterogennya budaya di Indonesia, maka menurut Oberg (dalam Mulyana, 2005: 164) sebagai akibat tak terhindarkan dari kontak antarbudaya kaum migran dengan masyarakat pribumi. Manusia adalah makhluk sosio-budaya yang memperoleh perilakunya lewat belajar. Apa yang dipelajari pada umumnya dipengaruhi oleh kekuatan-kekuatan sosial dan budaya (Mulyana, 2005: 137). Oleh karena itu manusia tidak bisa di pisahkan dari pengaruh budaya dalam kehidupan sehari-harinya.

Menurut Oberg (dalam Chapdelaine, 2004: 191-194) memasuki budaya yang berbeda membuat individu menjadi orang asing di budaya tersebut, dimana individu dihadapkan dengan situasi dimana kebiasaan-kebiasaannya diragukan. Hal ini dapat menimbulkan keterkejutan (ketidakpastian) dan stress, yang dapat menyebabkan terguncangnya konsep diri dan identitas kultural individu dan mengakibatkan kecemasan. Kondisi ini menyebabkan sebagian besar individu mengalami gangguan mental dan fisik, setidaknya untuk jangka waktu tertentu. Struktur baru ini akan semakin tampak melalui pengalaman emosional dan afektif saat berinteraksi dengan kultur yang baru. Dalam hal ini, pengalaman interaksi dengan kultur baru tampaknya tidak selamanya negatif. Namun sebaliknya, hal ini akan mendorong individu untuk mengenali dirinya lebih dalam dan menolong individu untuk mengenal dirinya dalam konteks yang lebih luas. Irwin (2007) juga menyatakan bahwa proses penemuan makna baru karena pengaruh kultur barunya memungkinkan individu kehilangan makna lama yang ia miliki dari kultur lamanya. Hal ini bisa saja membawa implikasi terjadinya krisis identitas dalam diri individu yang terpapar di suatu lingkungan baru.

Kota Malang dikenal sebagai salah satu kota pendidikan di Indonesia. Salah satu universitas yang ada di Malang adalah Universitas Islam Negeri Malang (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang yang memiliki beberapa kelebihan dibanding dengan perguruan tinggi lainnya yakni program satu tahun ma'had bagi Mahasiswa baru. Program tersebut mewajibkan bagi para Mahasiswa baru yang memiliki latar belakang budaya berbeda tersebut untuk tinggal dan mendiami lingkungan ma'had yang berada pada lingkungan kampus, Mahasiswa baru yang mengikuti kegiatan masa satu tahun ma'hady disebut dengan mahasantri. Banyaknya Mahasiswa perantau dari luar daerah yang memiliki latar belakang budaya berlainan untuk menuntut ilmu dalam satu lingkungan perguruan tinggi yang sama mampu menimbulkan ketidakbiasaan terhadap budaya setempat adalah masalah yang sering kali menimpa seseorang yang berada di daerah asing. Begitu pula yang terjadi pada mahasantri dalam mempersepsi orang lain dalam kesehariannya, sehingga *culture shock* itu terjadi karena tidak memahami perbedaan ciri khas individu lain dari segi pandang orang lain. Mahasantri non Jawa identik dengan budaya yang keras dan kasar dimata orang Jawa (wawancara, 21 januari 2015) hal ini dikuatkan pula dengan hasil penelitian dari Sekeon (2011: 11) sebagian ada yang berubah dalam intonasi pengucapan kata, yang dulunya intonasi dan

kata-katanya lembut sekarang berubah menjadi intonasi yang keras dan seringkali mengeluarkan kata-kata kotor. Hal ini menunjukkan jika (non Jawa) atau medan dari penelitian tersebut memiliki intonasi suara yang keras dan terkadang memiliki pembahasaan yang kotor berbeda sekali dengan budaya orang (Jawa) atau Solo. Dayakisni (2004: 7) selama ini dikatakan sebagai karakter khas budaya Solo, misalnya: halus tutur katanya, sederhana sebagai aplikasi falsafah *nrimo ing pandum*, sopan terutama terhadap orang yang lebih tua, dan lebih senang berkata “iya” agar tidak menyakiti lawan bicara dan paham serta suka cerita wayang. Fenomena yang didapati di lapangan pada proses (wawancara 21 Januari 2015) orang luar Jawa atau Lampung mengatakan orang Jawa itu tidak gesit, tidak cakap atau cekatan dilihat dari cara orang Jawa saat makan yang lama berbeda dengan orang Lampung yang memiliki pandangan bahwa jika makannya cepat dalam pekerjaanyapun cepat, sementara itu orang Jawa mengatakan cara makan mereka yang lama karena memang konstruk budaya mereka yang alon-alon penuh pertimbangan. Orang Jawa menilai orang luar Jawa agresif dengan cara makan mereka yang grusa grusu. Hal ini menguatkan tentang *sense of culture* yang dimiliki oleh setiap individu, *sense of culture* yang dimiliki individu tergantung pada ciri khas atau karakteristik dari daerah asalnya.

Di lingkungan yang baru akan memungkinkan terdapat tuntutan-tuntutan dimana individu tidak memahami respon yang tepat bagi budaya lain dan respon yang mereka berikan tidak menunjukkan hasil yang dikehendaki. Apalagi jika mahasantri masih belum memiliki pemahaman informasi tentang budaya lain yang dijumpai saat berada di ma’had atau bahkan tidak menyadari akan perbedaan budaya tersebut yang kemungkinan besar akan gagal dalam menyelesaikan permasalahan, mahasantri dituntut untuk belajar mandiri dan memiliki penyesuaian diri yang baik serta kemampuan menganalisa lingkungan barunya, pada proses penyesuaian diri mahasantri mengasah kemampuan beradaptasinya dengan lingkungan baru. Bagi mahasantri baru, hal ini merupakan permasalahan sosial dalam berusaha menyesuaikan diri dengan kebudayaan yang berada di lingkungan ma’had ditambah lagi dengan keadaan kultural indonesia yang sangat heterogen yang bisa memunculkan berbagai permasalahan sosial seperti halnya *Culture Shock* sebagai akibat berpindahannya ke lingkungan baru. Hal ini dikuatkan dengan hasil (wawancara pada tanggal 21 Januari 2015) mahasantri luar Jawa atau Lampung tersebut mengetahui jika cara bicara dan tingkah lakunya yang dipersepsikan oleh mahasantri Jawa sebagai orang yang arogan, grusa grusu, blak-blakan dan lain sebagainya ia mulai merubah cara notasi bicaranya lebih lembut saat bicara dengan orang Jawa, juga belajar untuk menjaga perasaan dengan menata perkataan. Proses ini membuktikan terbentuknya adaptasi kultural dimana dibutuhkan untuk berkomunikasi lintas budaya. Dari fenomena ini peneliti ingin memfokuskan pada batas regional, teritorial atau batas wilayah yang mempengaruhi keseharian mahasantri selama di masa ma’hady. Pengaruh dari kebiasaan kesehariannya itu mempengaruhi pula pada proses mahasantri dalam beradaptasi dengan lingkungan kultural ma’had. Oleh karena itu peneliti ingin mengambil judul perihal tentang Pengaruh *Culture Shock* Terhadap Kemampuan Adaptasi Mahasantri Ditinjau dari Regional (Jawa dan Non Jawa) di Ma’had Sunan Ampel Al-‘Aly Maulana Malik Ibrahim Malang 2014/2015.

## II. Rumusan Masalah

1. Bagaimana tingkat *Culture Shock* pada Mahasantri Ma’had Sunan Ampel Al-Aly tahun akademik 2014/2015?
2. Bagaimana tingkat kemampuan adaptasi pada Mahasantri Ma’had Sunan Ampel Al-Aly tahun akademik 2014/2015?
3. Bagaimana pengaruh *Culture Shock* terhadap kemampuan adaptasi ditinjau dari perbedaan regional (Jawa dan Non Jawa) Mahasantri Ma’had Sunan Ampel Al-‘Aly tahun akademik 2014/2015?

## III. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui tingkat *Culture Shock* pada Mahasantri Ma’had Sunan Ampel Al-Aly tahun akademik 2014/2015
2. Untuk mengetahui tingkat kemampuan adaptasi pada Mahasantri Ma’had Sunan Ampel Al-Aly tahun akademik 2014/2015

3. Untuk mengetahui pengaruh *Culture Shock* Mahasantri ditinjau dari regional terhadap kemampuan adaptasi yang terjadi pada Mahasantri Ma'had Sunan Ampel Al-Aly tahun akademik 2014/2015

#### IV. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik yang bersifat teoritis maupun praktis.

##### 1. Secara Teoritis :

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap keilmuan psikologi khususnya yang berkaitan dengan penelitian ini adalah psikologi sosial.
- b. Sebagai referensi tambahan bagi peneliti lain dalam menggali lebih mendalam perihal *Culture Shock* serta kemampuan adaptasi Mahasantri di lingkungan baru.
- c. Sebagai prasyarat dalam menempuh jenjang pendidikan S1 peneliti.

##### 2. Secara Praktis :

- a. Bagi Peneliti: penelitian ini memberikan tambahan pengetahuan dan wawasan keilmuan khususnya dalam hal yang terkait dengan budaya, *Culture Shock*, serta kemampuan adaptasi mahasantri di lingkungan baru.
- b. Bagi Mahasantri: untuk menjadi bahan acuan atau bahan bacaan mahasantri dalam mengidentifikasi gejala awal *Culture Shock* yang nantinya mampu di jadikan langkah preventif dalam proses adaptasi mahasantri baru.
- c. Pihak Fakultas Psikologi: hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan rujukan dalam memperluas keilmuan psikologi.
- d. Pihak Universitas: hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi untuk penyelenggaraan program penyertaan bahasa dan pemahaman budaya lokal kepada mahasiswa di Ma'had Sunan Ampel Al-'Aly UIN Maliki Malang.

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### 1. Konsep Budaya

Kata kebudayaan berasal dari kata *budh* dalam bahasa Sanskerta yang berarti akal, kemudian menjadi kata *budhi* (tunggal) atau *budhaya* (majemuk), sehingga kebudayaan diartikan sebagai hasil pemikiran atau akal manusia. Ada pendapat yang mengatakan bahwa kebudayaan berasal dari kata budi dan daya. Budi adalah akal yang merupakan unsur rohani dalam kebudayaan, sedangkan daya berarti perbuatan atau ikhtiar sebagai unsur jasmani sehingga kebudayaan diartikan sebagai hasil dari akal dan ikhtiar manusia (Soekanto, 1982: 150).

Koenjaraningrat (dalam Dayakisni, 2005: 4) mengartikan budaya sebagai wujud yang mencakup keseluruhan dari gagasan, kelakuan dan hasil-hasil kelakuan. Sehingga dapat dilihat bahwa segala sesuatu yang ada dalam pikiran manusia yang dilakukan dan dihasilkan oleh kelakuan manusia adalah kebudayaan.

##### a. Kehilangan Budaya

Pada tingkat individual, kehilangan identitas budaya bisa terjadi karena adanya kontak antar budaya. Seseorang dapat menolak tradisinya sendiri dan menelan mentah-mentah tradisi dari kebudayaan lain, atau kemungkinan lain seseorang yang pulang kembali ke daerah asal dari perantauan akan ditolak oleh kelompok budayanya sendiri. Tidak semua kontak akan menyebabkan kehilangan akar budaya. Suatu kelompok mungkin memisahkan diri dari kelompok-kelompok lain dan anggota-anggotanya memiliki sikap *chauvinistik*, *etnocentrisme* dan *stereotipe* terhadap kelompok-kelompok lain. Akibatnya, justru identitas kultural mereka menjadi lebih kokoh melalui kontak lintas budaya. (Dayakisni, 2005: 192)

## b. Penambahan Budaya

Kemungkinan yang lebih diharapkan dalam kontak antar budaya pada tingkat kelompok adalah adanya integrasi. Hal ini terjadi ketika kelompok-kelompok yang berbeda mempertahankan identitas budaya mereka dalam beberapa hal, tetapi memunculkan penghargaan yang lain pada aspek-aspek yang mengatasmakan kelompok.

### 2. Konsep *Culture Shock*

Pada awalnya definisi *Culture Shock* cenderung pada kondisi gangguan mental. Bowlby (dalam Dayakisni, 2008:187) menggambarkan bahwa kondisi ini sama seperti dengan kesedihan, berduka cita dan kehilangan. Sehingga dapat dikaitkan mirip dengan kondisi seseorang ketika kehilangan orang yang dicintai. Bedanya dalam *Culture Shock* individu merasa kehilangan relasi, objek atau pendeknya kehilangan kulturnya.

Pada perkembangan selanjutnya, para peneliti mengembangkan ide baru tentang bagaimana menghadapi *Culture Shock*. Lalu muncullah mode *culture learning* yang digagas Furnham dan Bochner (dalam Dayakisni, 2008:188). Mereka mengemukakan bahwa individu hanya memerlukan untuk belajar dan beradaptasi terhadap sifat-sifat pokok dari masyarakat baru. Sehingga pada saat menyesuaikan terhadap kultur baru tersebut, individu belajar bagaimana bertingkah laku dalam kultur baru itu dan setelahnya akan ada perubahan yang berarti dalam pikirannya.

Terjadinya *culture shock* Oberg (dalam Dayakisni, 2004:187) biasanya dipicu oleh:

- a. Kehilangan *cues* atau tanda-tanda yang dikenalnya. Padahal *cues* adalah bagian dari kehidupan sehari-hari seperti tanda-tanda, gerakan bagianbagian tubuh (*gestures*), ekspresi wajah ataupun kebiasaan-kebiasaan yang dapat menceritakan kepada seseorang bagaimana sebaiknya bertindak dalam situasi tertentu.
- b. Putusnya komunikasi antar pribadi baik pada tingkat yang disadari maupun tak disadari yang mengarahkan pada frustrasi dan kecemasan. Halangan bahasa adalah penyebab jelas dari gangguan-gangguan ini.
- c. Krisis identitas, dengan pergi ke luar daerahnya seseorang akan kembali mengevaluasi gambaran tentang dirinya.

### 3. Konsep Kemampuan Adaptasi

Jamaluddin (dalam Gerungan 2004:59) menggunakan istilah adaptasi sebagai ganti kata penyesuaian. Adaptasi adalah proses dinamika yang terus menerus dilakukan oleh seseorang untuk mengubah tingkah lakunya agar muncul hubungan yang selaras antara dirinya dengan lingkungannya. Yang dimaksud dengan lingkungan adalah segala sesuatu yang dapat mempengaruhi seluruh kemampuan dan kekuatan-kekuatan yang dimiliki seseorang sehingga seseorang. berhasil mencapai kehidupan rohani dan jasmani yang mantap.

#### a. Aspek Kemampuan Adaptasi

Penyesuaian diri menurut Schneiders (dalam Papalia, dkk., 2009) mengandung beberapa aspek sebagai berikut:

1. Kontrol emosi : Ditunjukkan dengan adanya ketenangan dan kemampuan mengendalikan perasaan ketika menghadapi situasi yang menuntut penyelesaian. Dengan kontrol emosi, individu tidak dikuasi oleh emosi yang kuat seperti kemarahan, kecemasan, rasa tidak berdaya atau putus asa.

2. Kemampuan belajar : Merupakan kemampuan individu dalam menilai situasi, permasalahan, keterbatasan atau kelebihan diri, menggunakan pertimbangan secara rasional, serta mampu menggunakan pengalaman sendiri maupun pengalaman orang lain dalam mengatasi masalah yang dihadapi.
3. Tindakan langsung : Tindakan langsung, individu mampu memilih, mengembangkan, dan melakukan usaha atau tindakan nyata yang bermanfaat, efektif, dan dapat mengambil kepuasan dalam menyelesaikan permasalahan dengan usaha sendiri maupun minta bantuan orang lain
4. Hubungan interpersonal : Meliputi kemampuan individu dalam menjaga kelangsungan hubungannya dengan orang lain, bebas dari tanda-tanda menarik diri, merasa terkusil atau merasa sendiri, ikut serta dalam kegiatan sosial, serta melaksanakan tanggung jawab sesuai dengan tugas sosialnya.

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

##### **A. Rancangan Penelitian**

Metode yang digunakan adalah metode analisis deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *Culture Shock* pada kemampuan adaptasi mahasiswa ditinjau dari region Jawa non Jawa di Ma'had Sunan Ampel Al-'Aly Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang tahun akademik 2014/2015.

1. Variabel bebas (*independent variable*) (X) dalam penelitian ini adalah *Culture Shock*
2. Variabel terikat (*dependent variable*) (Y) dalam penelitian ini adalah kemampuan adaptasi.

##### **B. Definisi Operasional**

1. *Culture Shock* adalah saat seseorang tidak mengenal lagi akan kebiasaan-kebiasaan sosial dari kultur baru, sehingga mengalami kecemasan serta meragukan identitas kulturalnya, tidak memiliki kepercayaan diri karena dirasa perbedaan budaya yang selama ini diyakininya dari lahir tidak berlaku lagi di lingkungan barunya.
2. Kemampuan adaptasi adalah kemampuan seseorang dalam belajar memahami, menerima serta menyesuaikan diri dengan kehidupan sekitarnya yakni berupa kehidupan sosial, lingkungan maupun psikis. Sehingga mampu menjalin hubungan baik dengan lingkungan, individu lain serta dirinya sendiri.

##### **C. Populasi dan Sampel**

###### **1. Populasi**

Penetapan responden dalam penelitian ini harus memenuhi beberapa karakteristik yang mendukung, yaitu :

- a. Mahasiswa baru di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang tahun akademik 2014/2015 yang berada di masa Ma'hady
- b. Mahasantri yang berasal dari Jawa (Jawa Timur, Jawa Tengah, Jawa Barat, Banten, DKI Jakarta, DIY Jogjakarta) dan luar Jawa (Sulawesi, Kalimantan, Sumatera, luar negeri atau secara geografis menempati luar pulau Jawa).

Total populasi penelitian ini adalah 2700 Mahasiswa baru UIN Maliki Malang 2014/2015.

###### **2. Sampel**

Besaran sampel yang dikehendaki adalah 10% dari 2700 menjadi 270 Mahasantri. Dari Ma'had Sunan Ampel Al-'Aly UIN Malang data yang diperoleh didapati Mahasantri Jawa ada 2338, non Jawa ada 362 Mahasantri.

##### **D. Teknik Sampling**

*Cluster sampling* : Langkah-langkah pemilihan sampel, yaitu tahap pertama menentukan sampel daerah, dan tahap berikutnya menentukan orang-orang yang ada pada daerah itu secara sampling secara random. Subkelompok 1 Jawa 10% dari 2338= 234 mahasantri, subkelompok 2 non Jawa 10% dari 362= 36 Mahasantri.

#### E. Metode Pengumpulan Data

1. Observasi : Peneliti melaksanakan observasi fenomena *Culture Shock* pre penelitian di Ma'had Sunan Ampel Al-'Aly UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dengan mengamati kehidupan para Mahasantri secara non partisipan.
2. Wawancara : Wawancara pertama sebagai data awal pada Mahasantri yakni tertanggal 21 Januari 2015, Interviewer memberikan beberapa pertanyaan tak terstruktur tentang kendala interviewee dalam beradaptasi.
3. Kuesioner (*Questioner*) Angket yang digunakan dalam uji terpakai ini adalah jenis angket tertutup dengan skala likert sebagai alat ukur untuk angket tingkat Kemampuan adaptasi dalam menghadapi *Culture Shock*. Pada angket ini responden dihadapkan pada 4 pilihan jawaban (*multiple choice*) kategori Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Kurang Setuju (KS), dan Tidak Setuju (TS). Skala dalam uji terpakai ini tidak menggunakan kategori jawaban Netral (N), karena jawaban netral dikategorikan sebagai jawaban yang tidak memuaskan, sehingga dapat menimbulkan makna yang mengambang dan tidak pasti. Dalam angket terdapat dua pernyataan, yaitu pernyataan *favourable* dan *unfavourable*.
  - a. Skala *Culture Shock* : Skala ini menggunakan distribusi respon sebagai dasar penentuan nilainya ,yang berjumlah 45 aitem.
  - b. Skala Kemampuan Adaptasi : Skala kemampuan adaptasi ini memiliki total aitem sejumlah 45.

#### 1. Analisis Data

Pertama mengkatagorisasikan *Culture Shock* dan kemampuan adaptasi ditinjau dari Jawa non Jawa digunakan kategorisasi untuk variabel berjenjang dengan mengacu pada Mean dan standart deviasi (SD). Peneliti menggunakan analisis statistik untuk menguji kedua variabel dalam penelitian ini. (Korelasi Pearson, Regresi linier sederhana, uji t)

### BAB IV

#### HASIL PENELITIAN

##### A. Hasil Uji Validitas dan Realibilitas

###### 1. Hasil Uji validitas

Pengujian validitas aitem yang mencapai koefisien korelasi minimal 0,03 daya pembedanya dianggap memuaskan. Jadi aitem yang memiliki nilai koefisien korelasi di bawah 0,03 dianggap tidak valid. Ditemukan koefisien *alpa* sebagai berikut:

**Tabel 4.1. Hasil Uji Validitas**

Variabel	Jumlah aitem yang gugur	Jumlah aitem yang valid
<i>Culture shock</i> (Jawa)	13	32
<i>Culture shock</i> (non Jawa)	17	28
Kemampuan adaptasi (Jawa)	9	36
Kemampuan adaptasi (non Jawa)	5	40

###### 2. Hasil Uji Realibilitas

Ditemukan koefisien *alpha* sebagai berikut:

**Tabel 4.2. Ringkasan hasil Uji realibilitas.**

No	Skala	Jumlah aitem yang valid	Koefisien Alfa
1	<i>Culture Shock</i> (Jawa)	32 aitem	0,924
2	<i>Culture Shock</i> (Non Jawa)	28 aitem	0,920
3	Kemampuan Adaptasi (Jawa)	36 aitem	0,940
4	Kemampuan Adaptasi (Non Jawa)	40 aitem	0,953

Berdasarkan hasil uji realibilitas kedua skala di atas, dapat dikatakan bahwa skala *Culture Shock* dan Kemampuan Adaptasi mendekati 1,00 yang mengindikasikan realibilitasnya bagus.

#### **B. Kategorisasi *Culture Shock***

1. Berdasarkan hasil kategorisasi menunjukkan bahwa tingkat *Culture Shock* pada mahasantri (Jawa) Ma'had Sunan Ampel Al-'Aly Malang tahun 2014/2015 terletak pada sedang.
2. Berdasarkan hasil kategorisasi menunjukkan bahwa tingkat *Culture Shock* pada mahasantri (non Jawa) Ma'had Sunan Ampel Al-'Aly Malang tahun 2014/2015 terletak pada sedang.

#### **C. Kategorisasi Kemampuan Adaptasi**

1. Berdasarkan hasil kategorisasi menunjukkan bahwa tingkat kemampuan adaptasi pada mahasantri (Jawa) Ma'had Sunan Ampel Al-'Aly Malang tahun 2014/2015 terletak pada tinggi.
2. Berdasarkan hasil kategorisasi menunjukkan bahwa tingkat kemampuan adaptasi pada mahasantri (Jawa) Ma'had Sunan Ampel Al-'Aly Malang tahun 2014/2015 terletak pada tinggi.

#### **D. Pengujian Hipotesis**

1. Hasil korelasi Pearson yaitu  $p=0,000$  terdapat signifikan ( $r = -,354^{**}$  ;  $p<0,05$ ), Regresi linier sederhana Sig  $0,000 < 0,05$   $H_a$  penelitian diterima yaitu tidak ada hubungan *Culture Shock* dengan kemampuan adaptasi Mahasantri (Jawa).
2. Hasil korelasi Pearson yaitu  $p=0,033$  terdapat signifikan ( $r = -,357^*$  ;  $p>0,05$ ), Regresi linier sederhana Sig  $0,033 > 0,05$   $H_o$  penelitian diterima yaitu ada hubungan *Culture Shock* dengan kemampuan adaptasi Mahasantri (non Jawa).
3. Hasil Mean menunjukkan bahwa *Culture Shock* Mahasantri (Jawa) dengan Mean 74,10 lebih tinggi dari pada *culture shock* mahasantri (non Jawa) dengan mean 64,28. Hal ini menunjukkan perbedaan *culture shock* mahasantri (Jawa) lebih tinggi dibandingkan dengan *culture Shock* mahasantri (non Jawa).
4. Rata-rata kemampuan adaptasi mahasantri (Jawa) 110,81, sedangkan kemampuan adaptasi mahasantri (non Jawa) 120,53. Standart deviasi nilai kemampuan adaptasi pada mahasantri (Jawa) 13,164, hasil mean di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa kemampuan adaptasi mahasantri (non Jawa) lebih tinggi dari pada kemampuan adaptasi mahasantri (Jawa).

## **BAB V PEMBAHASAN**

### 1. Tingkat *Culture Shock* (Jawa)

Secara umum mahasantri (Jawa) Ma'had Sunan Ampel Al-'Aly UIN Malang 2014 mengalami tingkat *culture shock* pada tahap sedang atau wajar yang sering dialami oleh seseorang saat memasuki lingkungan dengan budaya baru. Sebagai akibat bertemunya budaya lama dengan budaya yang baru.

### 2. Tingkat *Culture Shock* (non Jawa)

*Culture shock* adalah fenomena yang alamiah, yang dipengaruhi faktor ekstern dan intern. Tingkat *Culture Shock* pada Mahasantri (non Jawa) Ma'had Sunan Ampel Al-'Aly UIN Malang kategori yaitu sedang, dengan prosentase 58,33% terdiri dari 21 mahasantri. Derajat gegar budaya yang mempengaruhi orang-orang berbeda. Meskipun tidak umum, terdapat juga orang-orang yang tidak dapat tinggal dinegeri asing.

### 3. Tingkat Kemampuan adaptasi (Jawa)

Mahasantri baru memiliki semangat baru yang tinggi dalam studynya sehingga semangat lain dalam bertahan hidup serta mengembangkan ketrampilan intern dirinya juga semakin bertambah seiring dengan perkembangan yang ada dilingkungan baru yang menuntut perkembangan pada jenjang yang lebih tinggi dari sekolahnya dulu. Melihat akan hal itu tingkat kemampuan adaptasi pada Mahasantri (Jawa) Ma'had Sunan Ampel Al-'Aly UIN Malang kategori yaitu tinggi. Distribusi kategori tinggi pada kemampuan adaptasi (Jawa) memiliki prosentase 67,09% sebesar 157 mahasantri.

### 4. Tingkat Kemampuan adaptasi (non Jawa)

Tingkat kemampuan adaptasi pada Mahasantri (non Jawa) Ma'had Sunan Ampel Al-'Aly UIN Malang kategori yaitu tinggi, hal ini dikarenakan kesadaran akan berbedanya budaya yang dirasa akan mengganggu dalam proses study, sehingga mahasantri memiliki cara untuk mengurangi kendala tersebut dengan meningkatkan kemampuan adaptasinya (Gerungan:2004; 60) dalam usaha penyesuaian dirinya dengan suatu lingkungan hidup yang asing baginya itu biasanya mengubah dirinya supaya sesuai dengan keadaan-keadaan baru dilingkungannya (autoplastis).

### 5. Hubungan pengaruh *Culture Shock* dengan Kemampuan Adaptasi Mahasantri (Jawa)

Signifikan korelasi pearson ( $r = -,354^{**}$  ;  $p < 0,05$ ), regresi linier sederhana Sig 0,000 < 0,05 Ha penelitian diterima yaitu tidak ada hubungan *Culture Shock* dengan kemampuan adaptasi Mahasantri (Jawa). dikarenakan kekhasan setiap budaya yang dipercayai mahasantri, yang dipegang teguh serta di amalkan dimanapun mahasantri itu berada, hal ini menurut Dayakisni (2008: 7) budaya adalah tak pernah lepas dari pengertian suatu kelompok individu, ia merupakan kekhasan yang membedakan kelompok tersebut dengan kelompok lain.

### 6. Hubungan pengaruh *Culture Shock* dengan Kemampuan Adaptasi Mahasantri (Non Jawa)

Signifikan korelasi Pearson ( $r = -,357^{*}$  ;  $p > 0,05$ ) regresi linier sederhana Sig 0,033 > 0,05 Ho penelitian diterima yaitu ada hubungan *Culture Shock* dengan kemampuan adaptasi Mahasantri (non Jawa). Sedangkan hubungan yang terjadi adalah negatif (nilai korelasi negatif) sehingga semakin tinggi *Culture Shock* semakin rendah kemampuan adaptasi. Semakin tinggi kemampuan adaptasi semakin rendah. *Culture Shock* Mahasantri (non Jawa) terjadi seperti dalam konsep kurve U, teori ini berpendapat bahwa orang-orang yang menyeberang ke kultur lain akan mengalami tiga fase penyesuaian, yakni pada awalnya timbul kegembiraan dan optimisme, kemudian diikuti oleh frustrasi, depresi dan kebingungan, dan pada akhirnya muncul keadaan penyesuaian dan kembali normal. ( Dayakisni, 2005:188).

### 7. Perbedaan *culture shock* (Jawa dan non Jawa)

Hasil Mean di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa *Culture Shock* mahasantri (Jawa) memiliki tingkat lebih tinggi, kemudian *culture shock* mahasantri (non Jawa) memiliki tingkat yang lebih rendah. Perbedaan derajat *culture shock* yang dipengaruhi oleh berbagai macam faktor intern maupun ekstern. Dari signifikansinya 0,000 berarti ada perbedaan nyata dan signifikan tingkat antara *culture shock* mahasantri (Jawa dan non Jawa). Pengalaman *culture shock* ini sebenarnya dianggap

hal yang wajar yang banyak dialami oleh individu yang berada dalam lingkungan yang baru. Hanya saja, tingkat gangguan yang dialami oleh individu tersebut bisa berbeda dari satu orang ke orang yang lain, tergantung dari beberapa faktor yang ada dalam diri individu tersebut.

#### 8. Perbedaan kemampuan adaptasi (Jawa dan non Jawa)

Kemampuan adaptasi mahasantri (non Jawa) lebih tinggi dari pada kemampuan adaptasi mahasantri (Jawa). signifikansinya 0,000 berarti  $P=0,000 < 0,05$  yaitu ada perbedaan nyata dan signifikan tingkat antara kemampuan adaptasi mahasantri (Jawa dan non Jawa). Hal ini dikarenakan oleh perbedaan individu dalam menanggapi lingkungan sekitar, mahasantri (non Jawa) memiliki pengalaman lintas budaya, sehingga mereka dituntut untuk belajar, serta memahami keadaan lingkungan sekitar. Sementara bagi mahasantri (Jawa) masih menganggap daerah Malang sebagai daerahnya yang mirip/familiar dengan budayanya. Karena budaya yang ada di Malang sebagian besar sama dengan budaya Jawa sehingga tidak ada perubahan yang berarti dalam kemampuan adaptasi mahasantri (Jawa).

## BAB VI

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa:

1. Tingkat *Culture Shock* pada Mahasantri (Jawa) Ma'had Sunan Ampel Al-'Aly UIN Malang tergolong sedang. Hal ini dilihat berdasarkan jumlah 146 mahasantri memiliki *Culture Shock* pada kategori sedang,
2. Tingkat *Culture Shock* pada Mahasantri (Non Jawa) Ma'had Sunan Ampel Al-'Aly UIN Malang tergolong sedang. Hal ini dilihat berdasarkan jumlah 21 mahasantri memiliki *Culture Shock* pada kategori sedang,
3. Tingkat kemampuan adaptasi pada Mahasantri (Jawa) Ma'had Sunan Ampel Al-'Aly UIN Malang tergolong tinggi. Hal ini dilihat berdasarkan jumlah 157 mahasantri memiliki kemampuan adaptasi pada kategori tinggi.
4. Tingkat kemampuan adaptasi pada Mahasantri (non Jawa) Ma'had Sunan Ampel Al-'Aly UIN Malang tergolong tinggi. Hal ini dilihat berdasarkan jumlah 20 mahasantri memiliki kemampuan adaptasi pada kategori tinggi.
5. Hubungan pengaruh antara *Culture Shock* dengan kemampuan adaptasi Mahasantri (Jawa) di Ma'had Sunan Ampel Al-'Aly UIN Malang hasil signifikan dari korelasi *product moment*, yaitu sebesar  $p = 0,000$  ( $r = -0,354^*$ ;  $p < 0,05$ ). Jadi  $H_0$  peneliti  $H_0$  penelitian DITOLAK yaitu ada hubungan pengaruh *Culture Shock* dengan kemampuan adaptasi Mahasantri (Jawa). Dan  $H_a$  penelitian diterima yaitu tidak ada hubungan pengaruh *Culture Shock* dengan kemampuan adaptasi Mahasantri (Jawa). Sementara dari uji regresi linier sederhana didapat Angka R didapat 0,354 artinya korelasi antara variable *Culture Shock* dengan kemampuan adaptasi mahasantri (Jawa) sebesar 0,354. Nilai R square 0,126 artinya presentase sumbangan pengaruh variable *Culture Shock* dengan kemampuan adaptasi sebesar 12,6%. Sig 0,000 < 0,05 maka  $H_0$  ditolak Dan  $H_a$  diterima, tidak ada pengaruh antara *Culture Shock* dengan kemampuan adaptasi mahasantri (Jawa).

6. Hubungan antara *Culture Shock* dengan kemampuan adaptasi Mahasantri (non Jawa) di Ma'had Sunan Ampel Al-'Aly UIN Malang hasil signifikan dari korelasi *product moment*, yaitu sebesar  $p = 0,033$  ( $r = -,357^*$  ;  $p < 0,05$ ). Jadi HO peneliti DITERIMA yaitu ada hubungan pengaruh *Culture Shock* dengan kemampuan adaptasi Mahasantri ditinjau dari regional (non Jawa). Sedangkan hubungan yang terjadi adalah negatif (nilai korelasi negatif) sehingga semakin tinggi *Culture Shock* semakin rendah kemampuan adaptasi. Semakin tinggi kemampuan adaptasi semakin rendah *Culture Shock* Mahasantri non Jawa. Sementara dari data regresi linier sederhana didapati angka R didapat 0,357 artinya korelasi antara variable *Culture Shock* dengan kemampuan adaptasi mahasantri (non Jawa) sebesar 0,357. Nilai R square 0,127 artinya presentase sumbangan pengaruh variable *Culture Shock* dengan kemampuan adaptasi mahasantri (non Jawa) sebesar 12,7%. Sig 0,033 > 0,05 maka HO DITERIMA, ada hubungan pengaruh antara *Culture Shock* dengan kemampuan adaptasi mahasantri (non Jawa).
7. Perbedaan antara *Culture Shock* mahasantri (Jawa dan non Jawa)  

Rata-rata *Culture Shock* mahasantri (Jawa) 74,10, sedangkan *culture shock* mahasantri (non Jawa) 64, 28. Standart deviasi nilai *culture shock* pada mahasantri (Jawa) 14,867, standart keasalahan rata-rata 0,972. Sedangkan standart deviasi nilai *culture shock* pada mahasantri (non Jawa) 12, 758, standart kesalahan rata-rata 2,126. Ditinjau dari hasil Mean di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa *Culture Shock* mahasantri (Jawa) memiliki tingkat lebih tinggi, kemudian *culture shock* mahasantri (non Jawa) memiliki tingkat yang lebih rendah. signifikansinya 0,000 berarti karena  $P=0,000 < 0,05$  yaitu ada perbedaan nyata dan signifikan tingkat antara *culture shock* mahasantri (Jawa dan non Jawa).
8. Perbedaan antara kemampuan adaptasi mahasantri (Jawa dan non Jawa)  

Rata-rata kemampuan adaptasi mahasantri (Jawa) 110,81, sedangkan kemampuan adaptasi mahasantri (non Jawa) 120,53. Standart deviasi nilai kemampuan adaptasi pada mahasantri (Jawa) 13,164, standar kesalahan rata-rata 0,861. Sedangkan standart deviasi nilai kemampuan adaptasi pada mahasantri (non Jawa) 16,031, standar kesalahan rata-rata 2,672. Ditinjau dari hasil mean di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa kemampuan adaptasi mahasantri (non Jawa) lebih tinggi dari pada kemampuan adaptasi mahasantri (Jawa). signifikansinya 0,000 berarti  $P=0,000 < 0,05$  yaitu ada pengaruh perbedaan nyata dan signifikan tingkat antara kemampuan adaptasi mahasantri (Jawa dan non Jawa).